

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran, Hamalik (2010, hlm. 57). Sedangkan Sudjana yang dikutip Sugihartono (2007, hlm. 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Mulyaningsih (2009, hlm. 54) juga menyatakan pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan.

Pembelajaran merupakan proses pemberian ilmu yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan atau materi yang dimiliki oleh seorang guru dan disampaikan kepada peserta didik pada saat melakukan pembelajaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Muktiani (2014, hlm. 26) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Peran seorang guru dalam melakukan pembelajaran sangat penting, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Dengan adanya pengawasan oleh guru maka proses pembelajaran dapat terkondisikan dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyaningsih (2008, hlm. 34) bahwa dalam proses pembelajaran, agar ada interaksi edukatif dan dapat berjalan dengan lancar, maka paling tidak harus ada komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) adanya tujuan yang hendak dicapai.

- 2) adanya materi atau bahan ajaran yang menjadi isi kegiatan.
- 3) adanya peserta didik yang menjadi subjek dan objek yang aktif mengalami.
- 4) adanya guru yang melaksanakan kurikulum.
- 5) adanya sarana dan prasarana yang menunjang terselenggaranya proses pembelajaran.
- 6) adanya metode untuk mencapai tujuan.
- 7) adanya situasi yang memungkinkan untuk proses pembelajaran berlangsung.
- 8) adanya penilaian untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Sedangkan Rahyubi (2014, hlm. 234) menyatakan bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting antara lain:

- 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari setiap aktivitas pembelajaran yaitu terjadinya proses pembelajaran dalam diri peserta didik yang didapatkan dari pendidik atau guru. Tujuan pembelajaran berkaitan dengan tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor, jika ketiga aspek tersebut dapat tersampaikan oleh peserta didik dan peserta didik menguasainya, maka tujuan dari pembelajaran bias tercapai.

- 2) Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah rancangan dalam pendidikan yang mempunyai kedudukan sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Kurikulum mempunyai peranan penting dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat, oleh sebab itu dalam penyusunannya harus disesuaikan dengan landasan yang ada dan tidak boleh asal-asalan dalam membuatnya.

- 3) Guru

Guru merupakan orang yang berjasa dalam pendidikan dengan memberikan ilmu kepada peserta didik dengan pengetahuan yang dimilikinya. Tugas seorang guru pada umumnya merujuk dalam pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru adalah memfasilitasi peserta didik dalam pendidikan tidak hanya memberika ilmu pengetahuan, akan tetapi juga membimbing dan mengelola dalam proses kegiatan belajar mengajar.

4) Siswa/Peserta Didik

Siswa merupakan seseorang yang menerima atau mengikuti suatu program pendidikan yang ada disekolahan atau lembaga. Siswa dibimbing oleh seorang guru dan difasilitasi oleh guru dalam hal pendidikan. Tanpa adanya siswa pembelajaran tidak akan dapat berjalan karena proses pembelajaran dapat berlangsung jika ada pendidik dan peserta didik.

5) Metode

Metode dalam pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan aktivitas pembelajaran agar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode-metode yang digunakan biasanya berupa metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, serta metode bermain/stimulasi.

6) Materi

Materi adalah salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Hal itu disebabkan karena dalam pembelajaran seorang guru harus pintar-pintar membuat bahan ajar yang menarik, agar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak merasakan bosan dan nyaman dalam mengikutinya. Sedangkan jika materi yang dibuat tidak menarik, maka peserta didik akan merasa bosan dan mempunyai minat yang rendah dalam mengikuti pembelajaran.

7) Alat Pembelajaran (Media)

Media merupakan komponen dalam melakukan pembelajaran. Media harus dibuat sesuai dengan materi yang akan diberikan dan disusun sebaik mungkin, agar peserta didik mudah dalam memahaminya.

8) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan dalam mengumpulkan data yang seluasluasnya, sedalam-dalamnya dan bersangkutan dengan peserta didik, guna mengetahui

sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan tentang pembelajaran yaitu proses pemberian ilmu yang terjadi antara guru dengan peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut dapat meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan adanya pembelajaran diharapkan agar peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik tak hanya dalam segi pengetahuan, akan tetapi juga sosial atau tingkah laku dalam diri setiap peserta didik.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pembelajaran Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang pasti diajarkan di sekolah-sekolah. Pendidikan Jasmani adalah pelajaran wajib yang harus diberikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), karena pendidikan jasmani mengajarkan peserta didik untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat. Menurut Suryobroto (2004, hlm. 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu dan anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak, Akhiruyanto (2008, hlm. 60). Pendidikan jasmani memberikan pelajaran tentang berbagai macam cara untuk menjaga kebugaran jasmani tubuh agar tetap sehat dan bugar. Olahraga tersebut sudah tersusun secara sistematis sesuai dengan kegiatan pendidikan jasmani.

Sutrisna dalam Sartinah (2008, hlm. 63), menyatakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan tidak saja aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olah raga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, Paturusi (2012, hlm. 4-5).

Pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan dapat memberikan atau mengajarkan peserta didik mengenai berbagai macam keterampilan gerak dasar dalam melakukan olahraga secara benar dan sistematis, selain itu juga memberikan teknik serta strategi dalam melakukan sebuah permainan dalam olahraga. Menurut Supriatna & Wahyu Purnomo (2015, hlm. 66) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional. Seorang guru dapat memberikan atau menanamkan nilai-nilai dalam melakukan sebuah permainan yaitu seperti suportifitas, kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan jasmani juga mengajarkan tiga aspek dalam pembelajaran yang berupa kognitif, afektif dan psikomotor.

Utama (2011, hlm. 3) mengungkapkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Sedangkan menurut Hendrayana, dkk (2018) menjelaskan bahwa secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar peserta didik. Tujuan pendidikan jasmani yaitu meningkatkan keterampilan motorik

peserta didik yang mencakup tiga aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Selain tiga aspek tersebut pendidikan jasmani juga mengajarkan Peserta didik mengenai aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya. Oleh karena itu pendidikan jasmani merumuskan beberapa tujuan umum atau menyeluruh tersebut kemudian dirumuskan secara khusus agar mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Berdasarkan dari beberapa pengertian para ahli yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang memiliki tujuan sama dengan pendidikan pada umumnya dimana melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Adanya pendidikan jasmani dapat membuat peserta didik tumbuh dan berkembang dengan baik yang berasal dari segi mental sosial dan emosional agar dapat berjalan secara seimbang, serta dapat berperilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif

a) Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Sherril (Arma Abdoellah, 1996, hlm. 8-9) mendefinisikan pendidikan jasmani adaptif sebagai suatu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, Program Pendidikan Individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan atau yang disarankan, konseling, dan koordinasi dari sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Senada dengan pendapat di atas, Yani dan Asep Triswara (2013, hlm. 24) menyatakan bahwa secara mendasar pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani biasa. Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu penyampaian layanan yang bersifat

menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani adaptif yaitu merupakan suatu bagian dari pendidikan secara menyeluruh yang di rancang untuk menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor yang di gunakan sebagai layanan kepada anak untuk memberikan pengalaman. Langkah selanjutnya, guru pendidikan jasmani adaptif melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani yang sudah direncanakan tersebut. Menurut Dini Rosdiani (2013, hlm. 53) prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- 3) Pengelolaan kelas
- 4) Memberikan umpan balik

b) Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Peran pendidikan jasmani adaptif dalam mewujudkan tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki andil yang sangat besar. Seperti yang dikemukakan oleh Arma Abdoellah (1996, hlm. 4) yang merinci kepada tujuan pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki
- 2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaanya melalui pendidikan jasmani tertentu
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi
- 4) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya
- 5) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri
- 6) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

c) Ciri-ciri Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Yani dan Asep Triswara (2013, hlm. 25) program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif di sesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan.
- 2) Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada anak luar biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh, dan pada mekanika tubuh.
- 3) Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu anak berkebutuhan khusus.

Sejalan dengan pernyataan di atas, French dan Jansma (Arma Abdoellah, 1996, hlm. 3) menyebutkan bahwa ada program utama yang diberikan kepada individu yang berkebutuhan khusus dalam perkembangan pendidikan jasmani khusus yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan jasmani yang di sesuaikan merupakan pendidikan melalui program aktivitas jasmani tradisional yang memungkinkan individu dengan kelainan untuk memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan.
- 2) Pendidikan jasmani korektif merupakan pendidikan yang utamanya mengacu kepada perbaikan kelainan fungsi postur dan mekanika tubuh.
- 3) Pendidikan jasmani perkembangan merupakan pendidikan yang mengacu kepada program kesegaran jasmani yang progresif dan atau latihan otot-otot besar untuk meningkatkan kemampuan jasmani individu sampai pada tingkat atau mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya. Berdasarkan pendapat di atas, terdapat tiga program utama dalam pendidikan jasmani

khusus. Program dalam pendidikan jasmani khusus yaitu pendidikan jasmani yang di sesuaikan, pendidikan jasmani korektif dan pendidikan jasmani perkembangan.

d) Pemberian Materi Pendidikan Jasmani Adaptif

Pemilihan materi pembelajaran dalam pendidikan jasmani adaptif merupakan hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan jasmani anak berkebutuhan khusus. Materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran rutin tentunya harus dicermati sehingga terhindar dari cedera otot atau sendi atau hal-hal yang tidak di inginkan lainnya.

Beltasar Tarigan (Yani dan Asep, 2013, hlm. 30) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan jenis dan materi pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun tiga faktor tersebut yaitu:

- 1) Pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya
- 2) Temukan faktor dan kelemahan-kelemahan peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani
- 3) Olahraga kesenangan apa yang paling diminati peserta didik berkebutuhan khusus.

e) Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Adaptif

Sarana dan prasarana yang digunakan di sekolah berkebutuhan khusus ini sangat penting untuk mendukung kelangsungan terlaksananya pembelajaran, bukan hanya sekolah namun seorang guru juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam sarana dan prasarana karena bagaimanapun juga guru lah yang mengajar dan tau apa yang diperlukan untuk peserta didiknya, seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Arma Abdoellah (1996, hlm. 171) bahwa fasilitas sekolah harus dibangun dan diubah agar dapat digunakan oleh semua peserta didik berkelainan dan dapat meningkatkan keterampilan psikomotor peserta didik. Guru pendidikan jasmani maupun guru pembimbing khusus harus memiliki pengetahuan untuk dapat merencanakan dan membuat fasilitas tersebut.

Dalam tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Tentunya bersumber pada standar nasional pendidikan tersebut, seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Pada peraturan menteri tersebut dijelaskan kriteria minimal sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Menurut Barnawi dan M. Arifin (2012, hlm. 40) sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan sedangkan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan. Sarana dan prasarana sangat perlu dalam menunjang keterampilan peserta didik agar siap bersaing terhadap pesatnya teknologi. Sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang perlu dipersiapkan secara cermat dan berkesinambungan sehingga dapat dijamin selalu terjadi proses belajar mengajar yang lancar.

Ada beberapa pedoman untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana seperti yang pernah dikemukakan oleh Bookwalter (Arma Abdoellah, 1996, hlm. 172) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pedoman umum dalam merencanakan dan membuat fasilitas, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kesahihan, standar untuk ruang dan bangunan harus sesuai peraturan
- 2) Manfaat, harus dapat dipakai untuk berbagai aktivitas dan program
- 3) Dapat dipakai, dipakai oleh semua individu secara tersedia dan cepat
- 4) Isolasi, direncanakan untuk mengurangi gangguan saat aktivitas
- 5) Departementalisasi, pelayanan yang terkait secara fungsional dan tempat harus berkelanjutan atau berdekatan agar lebih ekonomis dan efisien
- 6) Keselamatan, kesehatan, kebersihan, merupakan pertimbangan utama

- 7) Supervisi, diperlukan kebutuhan guru untuk mensupervisi aktivitas
- 8) Tahan lama dan pemeliharaan
- 9) Keindahan, menarik dan menyenangkan
- 10) Keluwesan dan dapat diperluas, memungkinkan untuk perubahan yang cepat
- 11) Ekonomis, penggunaan yang terbaik dari dana, waktu, ruang, energi.

2.1.4 Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan secara umum tidak kurang lengkap jika tanpa adanya Pendidikan Jasmani Adaptif ini, mengapa dikatakan kurang lengkap karena bagaimanapun juga aktivitas jasmani atau pembelajaran pendidikan jasmani ini sangatlah luas jangkauannya dan hal paling mendasarnya diperuntukkan bagi peserta didik untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya, mengenal lingkungan dan dirinya. Seperti yang telah dikemukakan oleh AM Bandi Utama (2010, hlm. 22) mengungkapkan Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara siswa dengan lingkungannya, seperti interaksi dengan guru, materi metode, sarana dan prasarana, media pembelajaran, lingkungan sosial dan sebagainya. Jadi, dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi dari para pelaku baik subjek atau objek yang terdapat dalam pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Menurut Beltasar Tarigan (2008, hlm. 63) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan jenis dan materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik, yaitu pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya, temukan faktor dan kelemahan-kelemahan peserta didik berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani serta olahraga apa yang disenangi peserta didik. Ketiga pertimbangan tersebut perlu diperhatikan, agar proses pembelajaran tidak hanya sebagai kewajiban penyampaian materi saja, tetapi juga harus memperhatikan keadaan dan kebutuhan peserta didik yang bekebutuhan khusus ini. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari pendidikan jasmani adaptif tersebut dapat tercapai dengan baik.

Selain hal tersebut, modifikasi dan strategi pembelajaran juga diperlukan oleh guru agar guru paham hambatan atau masalah yang dihadapinya bisa di atasi

dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, seperti yang telah dikemukakan oleh Beltasar Tarigan (2002, hlm. 45) menyebutkan beberapa teknik dalam mengembangkan strategi pendidikan jasmani adaptif, diantaranya adalah teknik memodifikasi pembelajaran, teknik memodifikasi lingkungan belajar, teknik memodifikasi aktivitas belajar.

1) Teknik Memodifikasi Pembelajaran Adaptif

Terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan oleh guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, Menurut Beltasar Tarigan (2008, hlm. 88) faktor-faktor yang perlu dimodifikasi diantaranya adalah penggunaan bahasa, membuat konsep yang konkret, membuat utatan tugas, ketersediaan waktu belajar, dan pendekatan multisensori.

2) Teknik Memodifikasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar sangat penting untuk dimodifikasi dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tetap tercapai tanpa terhambat oleh keterbatasan dan kebutuhan khusus peserta didik. Teknik modifikasi lingkungan belajar diperlukan agar tercipta lingkungan yang kondusif. Beltasar Tarigan (2008, hlm. 103) mengungkapkan ketiga teknik tersebut adalah memodifikasi peralatan dan fasilitas, memanfaatkan ruang secara maksimal, serta menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi.

3) Teknik Memodifikasi Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar untuk anak berkebutuhan khusus tidak dapat lepas dari modifikasi. Tujuan dari modifikasi belajar adalah agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan membangkitkan semangat dan partisipasi aktif dari siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Beltasar Tarigan (2008, hlm. 106) teknik modifikasi aktivitas belajar terdiri dari pengaturan posisi dan waktu berpartisipasi serta memodifikasi peralatan dan pengaturan.

2.1.5 Hakikat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus secara umum dikenal oleh masyarakat sebagai anak luar biasa maksudnya luar biasa

disini adalah anak yang berbeda pada umumnya. Menurut Safrudin Aziz (2015, hlm. 52) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental dan gabungan antara semuanya atau ada juga dalam keadaan emosi yang tidak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu anak yang memiliki karakteristik unik atau berbeda dengan anak normal pada umumnya yang disebabkan kelainan bawaan. Diantara anak yang digolongkan berkebutuhan khusus permanen, antara lain tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD), kesulitan belajar dan sebagainya.

Sementara itu, anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer adalah anak yang memiliki kelainan atau karakteristik unik yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya disebabkan ketidak mampuan diri dalam menyesuaikan dengan perubahan sosial. Diantaranya, seperti anak berkebutuhan khusus karena kondisi sosioemosi, anak berkebutuhan khusus karena kondisi ekonomi dan anak berkebutuhan khusus karena kondisi politik dan sebagainya. Dalam jenis-jenis anak berkebutuhan khusus ini pun pernyataannya diperkuat oleh Zainal Alimin (Yani dan Asep Tiswara, 2013, hlm. 40) yang menyebutkan bahwa cakupan konsep anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh factor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat kecelakaan sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen.

2) Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat menetap (permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi yang tidak pada umumnya yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan kognitif, gangguan gerak, gangguan interaksi/komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) yaitu:

a) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Anak tunanetra dapat dibagi menjadi dua yaitu: buta dan *low vision*.

b) Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang tak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar sesuatu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengaran.

c) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

d) Tunadaksa

Tunadaksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan tidak sempurna.

e) Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.

f) Tunawicara

Anak Tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara dikarenakan tidak berfungsinya alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara.

f) Tunaganda

Anak tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang yang serius sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.

2.1.6 Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan sekolah luar biasa dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Dengan adanya sekolah luar biasa tentunya membantu anak-anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan fisiknya dapat mendapatkan pendidikan jasmani dengan baik yang disesuaikan berdasarkan jenis, tipe atau kekhususan kekurangan fisiknya adalah sebagai berikut:

a) Sekolah Luar Biasa (A)

Sekolah Luar Biasa jenis A dikhususkan untuk penyandang tunanetra. Anak Tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60. Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 2001, hlm. 971) dan pada umumnya orang mengira tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian menurut Lowenfeld (2000, hlm. 219) mengemukakan bahwa tunanetra dapat diklarifikasikan kedalam beberapa kategori tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, tunanetra pada usia sekolah atau masa remaja, tunanetra pada usia dewasa atau lanjut usia, tunanetra akibat bawaan. Biasanya dalam pembelajarannya Para guru di

Sekolah Luar Biasa (A) mengajar murid-murid dengan metode yang dipahami oleh tunanetra. Guru mengajar dengan huruf dan tulisan braille, model benda, huruf timbul, dan rekaman suara.

b) Sekolah Luar Biasa (B)

Sekolah Luar Biasa jenis B dikhususkan untuk penyandang tunarungu. Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. seorang dikatakan tuli apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan seorang dikatakan kurang dengar (*Hard of Hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar menurut Tim Guru SLB-B Pangudi Luhur (2013, hlm. 2).

c) Sekolah Luar Biasa (C)

Sekolah Luar Biasa jenis C dikhususkan untuk penyandang tunagrahita. Anak Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Sebelum muncul tes formal untuk menilai kecerdasan, orang reterdasi mental di anggap sebagai orang yang tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya dan tidak merawat dirinya sendiri.

d) Sekolah Luar Biasa (D)

Sekolah Luar Biasa jenis D dikhususkan untuk penyandang tunadaksa. Anak Tunadaksa adalah anak yang mengalami cacat tubuh, anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, ada hambatan dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari hari.

e) Sekolah Luar Biasa (E)

Sekolah Luar Biasa jenis E dikhususkan untuk penyandang tunalaras. Anak Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, menurut definisi dari Eli M. Bower (1981) yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari 5 (lima) komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak bisa berhubungan baik dengan teman-teman dan guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. Namun secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi dan bertendensi ke arah *symptom* fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan disekolah menurut Delphie (2006, hlm. 36).

f) Sekolah Luar Biasa (F)

Sekolah Luar Biasa jenis F dikhususkan untuk penyandang tunawicara. Anak Tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara dikarenakan tidak berfungsinya alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Tunawicara juga sering disebut bisu, biasanya tunawicara diikuti dengan tunarungu dimana fungsi pendengarannya juga terganggu atau tidak dapat berfungsi.

g) Sekolah Luar Biasa (G)

Sekolah Luar Biasa jenis G dikhususkan untuk penyandang tunaganda/cacat ganda. Anak Tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga anak tunaganda tidak hanya dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja. Departemen pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1988 memberikan pengertian anak-anak yang tergolong tunaganda adalah anak-anak yang mempunyai masalah-masalah jasmani, mental atau emosional yang sangat berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut.

Jadi sekolah luar biasa itu merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sudah disusun sedemikian rupa untuk pembelajaran peserta didik yang berkebutuhan khusus.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan membahas yang sama dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian relevan dari skripsi Muhammad Nurrohman Jauhari, dengan judul “Dampak pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa” Menyatakan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus (penjas adaptif) di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Sentolo dari 6 responden yang berada pada kategori tidak baik 0%, kurang baik 33,33%, cukup baik 16,67%, baik 50%, dan sangat baik 0%. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa secara umum tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus (penjas adaptif) di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Sentolo terlaksana dengan baik.
- 2) Hasil penelitian relevan dari skripsi Baadi Allafa, dengan judul “Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Se-Kabupaten Bantul Di Yogyakarta”. Menyatakan bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa ada pada kategori sangat rendah sebesar 0% kategori rendah sebesar 28,56% kategori sedang sebesar 42,85%, kategori tinggi sebesar 14,29%, dan kategori sangat tinggi sebesar 14,29%. Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada sekolah luar biasa se-Kabupaten Bantul Di

Yogyakarta masuk kedalam kategori sedang, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 71,57.

Persamaan diantara ke dua penelitian ini adalah adanya variable dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif. Selain persamaan terdapat juga perbedaan diantara kedua penelitian ini adalah penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, kemudian yang diteliti adalah responden dari guru pengajar dan penelitian ini dilakukan pada tempat yang berbeda yaitu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Se-Kota Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Konseptual

Penerapan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau peserta didik yang tidak normal pada umumnya seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih baik itu dari sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Anak berkebutuhan khusus layak mendapatkan pendidikan yang mampu mengembangkan ketrampilannya dan membantu anak memahami kelainan yang di sandangnya. Dalam pembelajaran sendiri kenyataannya memang tidak semua akan berjalan lancar, tentunya dalam penerapan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif akan membantu anak memahami pembelajaran yang lebih mudah. Penerapan pendidikan jasmani adaptif mengalami berbagai hambatan, hambatan-hambatan yang dihadapi tentunya akan berpengaruh pada pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus. Hambatan/permasalahan yang dihadapi saat ini mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, peran guru dan keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran merupakan hal yang memicu tanggapan mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di masa pandemi.

Hal ini lah yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan atau responden guru pendidikan jasmani adaptif mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Se-Kota Tasikmalaya pada masa pandemi Covid-19 saat ini, karena guru

pendidikan jasmani adaptif ini salah satu pilar utama dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pastinya guru juga setidaknya telah memiliki banyak sekali pengalaman mengenai bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus saat ini.

Berdasarkan hal tersebutlah, yang membuat peneliti berfokus pada penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Se-Kota Tasikmalaya guna mengetahui keterlaksanaannya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berjalan baik atau tidak dimasa wabah pandemi Covid-19. Pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan jasmani adaptif, memang dalam hal ini khususnya guru pendidikan jasmani adaptif diharapkan mampu dan berusaha melaksanakan pembelajaran dengan semaksimal mungkin sehingga dapat mewujudkan pendidikan jasmani adaptif yang baik walau masih masa wabah pandemi Covid-19.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pembelajaran di masa pandemi ini sudah tercapai?
2. Bagaimana dengan pengembangan penyusunan perangkat pembelajaran dari kurikulum, apakah seperti biasa atau dikembangkan secara khusus untuk Covid-19?
3. Bagaimana peran guru terhadap pelaksanaan pembelajaran di masa Covid-19?
4. Bagaimana kondisi belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di masa Covid-19?
5. Bagaimana metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa Covid-19?
6. Bagaimana materi yang diberikan kepada peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di masa Covid-19?
7. Bagaimana media yang dipergunakan untuk mendukung proses pembelajaran di masa Covid-19?
8. Bagaimana evaluasi terhadap dampak dalam proses pelaksanaan pembelajaran di masa Covid-19?